

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Shalawat

Term kata *shalawat* adalah bentuk jamak dari kata *s{ala>t* yang mempunyai makna do'a untuk selalu mengingat Allah secara terus menerus.³⁴ Sedangkan term kata *S{alawa>tu* di dalam Al-Qur'an terulang katanya sebanyak 4 kali yakni di dalam QS. Al-Baqarah ayat 157 dan 238, QS. Al-Taubah ayat 99, QS. Al-Hajj ayat 40, yang memiliki makna ampunan, semua shalat, do'a, rumah-rumah ibadah, dari beberapa arti di dalam Al-Qur'an tadi, maka yang sesuai dengan makna yang diinginkan penulis pada pembahasan kali ini serta makna shalawat yang cocok secara *lughawi* yakni ampunan dan do'a.³⁵ Dan makna yang paling relevan dengan pembahasan pada skripsi ini mengenai shalawat yaitu terdapat pada QS. Al-Ah}za>b ayat 56. Adapun tadi penulis mengungkapkan di ayat lain hanya sebagai pencarian makna lughawi saja bukan secara istilah.

Adapun shalawat secara istilah merupakan ungkapan berterima kasih kepada Nabi SAW, atas segala jasa dan pengorbanannya yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang penuh keselamatan yaitu agama Islam. Dengan cara membaca dan menyebutnya secara rutin membaca shalawat di tengah kesibukan yang sedang dijalani seorang muslim, biasanya membaca shalawat tersebut diharapkan menjadi penenang, penyemangat, serta menjadi pelancar

³⁴ Adrika Fitrotul Aini, *Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' bil Mustofa Ar-Raniry*: Intenatiaonal journal of Islamic Studies Vol. 2, No. 1 Juni 2014. Hlm 21.

³⁵ Lihat : Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Al-Fa>z}il Qur'anil Karim*, (Kairo, Dar al-Fikri, 1981) Hlm 345.

atas apa yang telah menyibukkan seorang muslim tersebut.³⁶ Maka sebagai berikut ayat keterangan di dalam Al-Qur'an surat Al-Ah}za>b ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi (Muhammad). Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu kepada Nabi(Muham mad) dan ucapkanlah salam dengan sebaik-baiknya penghormatan kepadanya (Muhammad)”³⁷

Ayat diatas menjadi dalil secara Qat}’i>³⁸ bahwasanya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi, dan Allah juga memerintahkan kepada orang yang mengaku beriman kepada Allah, untuk senantiasa bershalawat kepada Nabi. Dalam hal ini mufasir Ibnu Katsir yang termuat dalam kitab tafsirnya, menjelaskan bahwa kata tersebut memiliki makna bershalawat, kembali kepada objeknya, gambarannya seperti ini, jika shalawat berasal dari Allah kepada Nabi berarti menunjukkan pujian, atau curahan rahmat dari Allah kepada Nabi, dan jika shalawat berasal dari Malaikat kepada Nabi berarti menunjukkan do’a dan jika shalawat dari orang-orang yang beriman, maka berarti penghimpunan pujian atas Nabi SAW agar diberi rahmat dan nama Nabi SAW kekal hingga kelak hari kiamat.

Perintah Allah ini sangatlah istimewa, karena dari beberapa perintah ibadah Allah kepada orang-orang yang beriman yakni dari shalat, zakat, puasa, haji, tidak ada satupun perintah kepada hambanya yang dikerjakan juga oleh

³⁶ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta:LkiS, 2008),Hlm 10

³⁷ QS. Al-Ah}za>b :56.

³⁸ Darul Azka dkk, *Syarh Al-Wara>qat (penjelasan dan tanya jawab ushul fiqh)*,(Santri salaf press:: Kediri), 2016. Hlm 56.

Allah melainkan perintah shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yakni tafsir Al-Misbah menyatakan bahwa orang-orang beriman harus bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Bershalawat merupakan salah satu cara bagi umat Islam untuk berterima kasih kepada seluruh jasa Nabi Muhammad yang telah membawa jalan kebenaran berupa ajaran dan tuntunan untuk mengenal Allah serta permohonan do'a agar Allah membalas jasa-jasa Nabi Muhammad yang tidak bisa kita balas secara langsung.³⁹

Esensi dari membaca shalawat adalah mengenang, mencintai, serta mencontoh Nabi Muhammad SAW, mengidolakannya, serta meneladaninya dalam setiap perilaku beliau, menerima keputusannya dan menjauhi larangannya. Shalawat merupakan jembatan agar kita mencintai Nabi Muhammad, wujud cinta kita kepada Nabi adalah dengan shalawat dan shalawat menyempurnakan jati diri sebagai seorang muslim.⁴⁰ Shalawat adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasih-Nya. Shalawat adalah do'a yang ditujukan kepada Rasulullah sebagai bukti rasa cinta dan hormat kepadanya dari ummatnya. Hal tersebut juga merupakan do'a dari para malaikat, bahkan Allah memerintahkan malaikat untuk mendo'akan mereka yang bershalawat.⁴¹

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati), 2002. Hlm 313-314.

⁴⁰ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta:Lki, 2008), Hlm 134-137.

⁴¹ Habib Abdullah Assegaf, *Mukjizat Shalawat*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm 2.

B. Bentuk Shalawat

Bentuk redaksi bershalawat kepada Nabi setidaknya memiliki dua bentuk, yakni shalawat *ma's|u>rat* dan shalawat *ghai>r ma's|u>rat*.⁴²

1. Shalawat *ma's|u>rat* merupakan shalawat yang bentuk redaksinya langsung dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Seperti shalawat Ibrahimiyah yang dibaca dalam tasyahud akhir dalam shalat. Seperti dalam hadis berikut:

اخبرني ابو حميد الساعدي اثم قالوا: يارسول الله كيف نصلي عليك فقال قلوا:
اللهم صل على محمد و على آل محمد كما صليت على ابراهيم و على آل
ابراهيم وبارك على محمد و على آل محمد كما باركت على ابراهيم و على آل
ابراهيم انك حميد مجيد.

“Sudah berucap Imam Abu Humaid As-Sa’idi, “sahabat-sahabat pernah bertanya: “Ya Rasulullah, bagaimana cara kami bershalawat kepadamu? Beliau lalu berkata ucapkanlah, “Alla>humma s}alli ‘alâ Muhammadin wa ‘ala> a>li Muhammadin kama> s}allaita ‘ala> Ibra>him wa ala> a>li Ibra>him wa waba>rik ‘ala> Muhammadin wa ‘ala> a>li Muhammadin kama> ba>rakta ‘ala> Ibra>him wa ala> a>li Ibra>him innaka hami>dun maji>d (Ya Allah semoga engkau curahkan tambahan rahmat kepada Nabi Muhammad, kemudian kepada para istri, dan keturunan beliau sebagaimana Engkau telah curahkan rahmat atas Nabi Ibrahim AS. Dan curahkanlah kepada Nabi Muhammad, istri-istri dan keturunan beliau sebagaimana telah Engkau curahkan kepada Nabi Ibrahim AS. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Tinggi.” (H.R. Bukhari Muslim).⁴³

عن أبي مسعود عقبة بن عمرو الأنصاري البصري قال أتانا رسول الله فقبل
له: أمرنا الله أن نصلي عليك فكيف نصلي عليك قال قولوا: اللهم صل على
محمد وعلى آل محمد كما صليت على آل إبراهيم وبارك على محمد وعلى آل

⁴² Lihat Skripsi karya Lili Maria Asmi yang judulnya *Living Qur'a<n Al-Ah{za>b* : 56 (*Kajian Pemahaman Ayat Shalawat di Majelis Al-Burdatul Mukarromah Berembang*). Hlm 30

⁴³ Hadits shahih riwayat al-Bukhari (3189), Muslim (407), Malik (395), Ahmad (23600), al-Nasa'i dalam 'Amal al-Yaum wa al-Lailah (59). Lihat di kitab: Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail. 2003. Shahih Bukhari. (Beirut: Dar al-Fikr),2002, Hlm 456.

محمد كما باركت على آل إبراهيم في العالمين إنك حميد مجيد والسلام كما قد علمتم.

“Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr al-Anshari al-Badri: "Rasulullah mendatangi kami, lalu beliau ditanya: "Allah telah memerintahkan kami untuk memberi shalawat kepadamu. Bagaimanakah cara kami memberi shalawat kepadamu?" Nabi bersabda: "Katakan: Ya Allah limpahkanlah shalawat-Mu kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau limpahkan shalawat-Mu kepada keluarga Ibrahim. Dan limpahkanlah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau limpahkan berkah kepada keluarga Ibrahim. Pada semesta alam sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Sedangkan memberi salam, seperti telah kamu” (H.R. Riwayat Muslim).⁴⁴

Dan masih banyak riwayat-riwayat lain shalawat yang derajatnya shahih yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW di dalam shalat, sedangkan di dalam dalam tafsir at-T{abari>, di salah satu kutipannya sang mufasir juga menguraikan bentuk redaksi shalawat sedemikian rupa dari hadis hingga atsar para sahabat.⁴⁵ Sedangkan shalawat di luar shalat ada beberapa juga yang dicontohkan oleh Nabi SAW seperti :

عن أبي سعيد الخدري عن النبي قال: أيما رجل مسلم لم يكن عنده صدقة فليقل في دعائه: اللهم صل على محمد عبدك ورسولك، وصل على المؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات، فإنها له زكاة.

“Dari Abu Sa'id al-Khudri, Nabi bersabda: "Siapa saja seorang Muslim tidak yang mampu bersedekah, maka hendaklah berkata dalam doanya: "Ya Allah limpahkanlah shalawat-Mu kepada Muhammad, hamba dan Rasul-Mu. Dan limpahkanlah shalawat-Mu kepada orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, dan orang-orang Muslim, laki-laki dan perempuan" maka bacaan itu menjadi sedekah baginya.”⁴⁶

⁴⁴ Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail, *Shahih Bukhari*. (Beirut: Dar al-Fikr) Hlm 357.

⁴⁵ Basya>r ‘Awa>d Ma’ruf, ‘Is}a>m Fa>ris al-H{arsa>ni, *Tafsi>r Jami’ al-Baya>n an Ta’wil Áy al-Qur’a>n Karya Ibnu Jari>r at}-T{abari, Cet 1, Juz 21 Mu’assasah al-Risalah, Beirut-Lebanon, 1994 M. Hlm 365.*

⁴⁶ Hadits hasan dan dinilai shahih dengan syawahid nya, riwayat al-Bukhari dalam Adab. Al-Mufrad 16401, al-Tirmidzi 12686 Ibn Hibban 1903] al-Hakim dalam al-Mustainak (7175), al Baihaqi dalam Adab (782) dan Syu'ab al-lman (1176) dan al-Qudha'i dalam Musnad al-Syihab juz 3 hlm 375. Lihat di kitab: Al-Suyuti, Jalal al-Din

Hadis Shalawat di atas merupakan contoh yang dibaca diluar shalat sebagai ganti sedekah bagi orang yang tidak mampu.

عن فاطمة بنت النبي قالت: قال لي رسول الله : إذا لها دخلت المسجد فقولي: بسم الله والسلام على رسول الله، اللهم صل على محمد، وعلى آل محمد، واغفر لنا، وسهل لنا أبواب رحمتك، فإذا فرغت، فقولي مثل ذلك، غير أن تقولي: وسهل لنا أبواب فضلك.

“Dari Fathimah putri Nabi, "Rasulullah bersauda kepadaku: "Apabila kamu memasuki Masjid, maka katakan, "Dengan Nama Allah, salam sejahtera semoga dilimpahkan kepada Rasulullah. Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Ampunilah kami dan mudahkanlah bagi kami pintu-pintu rahmat-Mu. Apabila kamu telah selesai, maka katakan seperti itu, hanya saja kamu katakan, "Dan mudahkanlah bagi kami pintu-pintu anugerah-Mu.”⁴⁷

Dan tentunya masih banyak lagi riwayat-riwayat shalawat yang derajatnya shahih-hasan dari Nabi yang oleh penulis hanya ditampilkan secara parsial saja. Paparan di atas mengantarkan pada beberapa kesimpulan tentang redaksi shalawat yang diriwayatkan dari Nabi.

Pertama, dalam sebagian besar riwayat di atas, shalawat Ibrahimiyah dibaca di dalam shalat setelah membaca tasyahud awal dan akhir.

Kedua, shalawat Ibrahimiyah yang dibaca dalam shalat, berbeda dengan shalawat yang dibaca di luar shalat, seperti shalawat yang dibaca ketika akan masuk dan keluar dari Masjid, atau shalawat yang dibaca

‘Abd al-Rahman bin Abu Bakr. *Tadrib al-Ra>wi fi Syarh Taqrib al-Nawa>wi*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah-Beirut) Juz 1, 1996, Hlm 245.

⁴⁷ Hadits hasan dengan *syawahid* (penguat eksternal)-nya, diriwayatkan oleh *Ismail bin Ishaq alQadhi dalam Fadhl al-Shalah ala al-Nabi j [82, 83] dan Abu al Abbas al-Tsaqafi* lihat, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Jala' al Afham* (Dar al-Fikr-Beirut) 2000 , Cet 1 hlm 54. Lihat uraian syawahidnya oleh Al-Hafizh al-Sakhawi, *Al-Qaul al-Badi'*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah – Beirut), 2001, Hlm 100.

ketika seseorang tidak mempunyai harta untuk disedekahkan, dan atau shalawat yang dibaca pada hari Jumat. Dengan demikian, pernyataan kaum Wahabi yang melarang membaca shalawat selain Ibrahimiyah di luar shalat adalah mengada-ada dan tidak memiliki dasar ilmiah yang dha'if dan shahih.

Ketiga, shalawat Ibrahimiyah sendiri memiliki beberapa versi berbeda, seperti dalam riwayat-riwayat di atas. Hal ini terjadi kemungkinan karena masing-masing perawi meriwayatkan sesuai dengan apa yang ada dalam ingatannya.

Keempat, perbedaan redaksi shalawat Ibrahimiyah di atas, oleh para ulama diartikan sebagai isyarat bahwa kewajiban shalawat yang dibaca dalam shalat adalah sebatas yang diperintahkan dalam al-Qur'an, dengan memilih salah satu di antara bacaan seperti berikut ini:

اللهم صل على محمد.
صلى الله على محمد.
صلى الله على رسوله.
صلى الله على النبي.

Salah satu di antara empat redaksi di atas, adalah bacaan shalawat yang wajib dibaca dalam shalat. Sedangkan selebihnya adalah dihukumi sunnah. Demikian keterangan dalam kitab-kitab fiqih.

Kelima, berkaitan dengan perbedaan redaksi dalam banyak riwayat tentang shalawat Ibrahimiyah di atas, para ulama berbeda pendapat tentang redaksi shalawat yang paling utama dibaca dalam shalat maupun di luar shalat. Di dalam kitab tafsir Rawa>i' al-Baya>n karya Muhammad Ali as}-

S{a>buni, sang mufasir menguraikan bahwa shalawat ibrahimiyyah merupakan yang paling utama dan sangat di anjurkan dalam membacanya baik di dalam shalat atau di luar shalat.⁴⁸

Menurut Imam al-Syafi'i, redaksi shalawat yang paling utama dibaca adalah:

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم وبارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم إنك حميد مجيد

Menurut Imam al-Nawawi, redaksi shalawat yang paling utama dibaca adalah redaksi yang menghimpun semua doa yang terkandung dalam semua riwayat shalawat dari Nabi, yaitu:

اللهم صل على محمد عبدك ورسولك النبي الأمي وعلى آل محمد آل إبراهيم وبارك على محمد النبي وأزواجه وذريته كما صليت على إبراهيم وعلى الأمي وعلى آل محمد وأزواجه وذريته كما باركت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم في العالمين إنك حميد مجيد.

Menurut al-Imam al-Qadhi Husain, redaksi shalawat yang paling utama adalah:

اللهم صل على محمد كما هو أهله ومستحقه.

Menurut sebagian ulama, redaksi shalawat yang paling utama adalah:

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الأمي وعلى كل نبي وملك وولي عدد الشفع والوتر وعدد كلمات ربنا التامات المباركات .

⁴⁸ Muhammad Ali as}-S{a>buni, *Rawa>i' al-Baya>n Tafsi>r Áya>t al-Ah}ka>m Min Al-Qur'a>n*, Cet 3, Maktabah al-Ga>zali, 1980 M. Hlm 371-372.

Menurut sebagian ulama, redaksi shalawat yang paling utama adalah:

اللهم صل على محمد عبدك ونبيك ورسولك النبي الأمي وعلى آله وأزواجه
وذريته وسلم عدد خلقك ورضا نفسك وزنة عرشك ومداد كلماتك .

Al-Hafizh Ibnu Hajar condong pada redaksi ini, karena dianalogikan dengan bacaan tasbih yang diriwayatkan dari Nabi. Menurut al-Imam Ibrahim al-Marwazi, redaksi shalawat yang paling utama adalah:

اللهم صل على محمد، وعلى آل محمد، كلما ذكره الذاكرون وكلها سها عنه
الغافلون

Demikianlah sebagian pendapat para ulama tentang redaksi shalawat yang dianggap paling utama untuk dibaca sesuai dengan ijtihad mereka. Pendapat-pendapat tersebut apabila diamati dengan seksama, sepertinya bermuara pada dua kelompok. *Pertama*, kelompok tekstual, yaitu mereka yang berpendapat bahwa redaksi shalawat yang paling utama adalah redaksi yang sesuai atau memuat kalimat-kalimat doa yang terdapat dalam semua riwayat dari Nabi. Demikian yang terbaca dari pendapat Imam al-Syafi'i dan Imam al-Nawawi. *Kedua*, kelompok kontekstual atau rasional, yaitu mereka yang berpendapat bahwa shalawat yang lebih utama adalah shalawat yang muatan doa di dalamnya lebih berbobot dan lebih besar untuk disampaikan kepada Nabi, meskipun tidak diriwayatkan dari Nabi. Tentu masing-masing pendapat memiliki argumentasinya sendiri-sendiri, dan di sini bukan tempat untuk mengupasnya.

Keenam, berhubung tidak adanya keharusan mengikuti satu redaksi tertentu dalam bacaan shalawat, maka sejak generasi shahabat, orang yang membaca shalawat dipersilahkan untuk memilih redaksi yang dianggapnya baik dan sempurna untuk diberikan kepada Rasulullah.

Ketujuh, kalau kita perhatikan, dari sekian riwayat hadis di atas, redaksi shalawat yang diriwayatkan dari Rasulullah, ada yang dibaca dalam shalat, ada yang dibaca ketika akan masuk dan keluar dari masjid, yang dibaca ketika tidak mempunyai harta untuk disedekahkan dan yang dibaca ketika hari Jum'at. Sedangkan redaksi shalawat yang dibaca ketika menghadapi kesulitan, kesusahan, musibah, mempunyai hajat dan lain sebagainya, tidak ada riwayat tertentu yang memberikan penjelasan.⁴⁹

2. Adapun *shalawat ghair ma'sumat* merupakan shalawat yang bentuk redaksinya disusun oleh selain Nabi Muhammad SAW. Yakni para sahabat, *tabi'in*, *auliya'* atau yang lainnya dari kalangan umat Islam. Susunan shalawat ini mengekspresikan permohonan, sanjungan, dan pujian yang disusun dalam bentuk syair.⁵⁰ Dalam membaca shalawat, siapapun tidak terikat dengan redaksi yang diriwayatkan dari Nabi SAW dan sahabat.

Dalam hal ini ada kebebasan untuk menambah dan mengurangi susunan shalawat yang dibaca. Dalam hal ini Imam al-Qasthalani mengutip pernyataan al-Hafizh Abu Bakar Ibnu Masdi al-Azdi al-Gharnathi yang isinya sebagai berikut: “Telah diriwayatkan sekian banyak

⁴⁹ Muhammad Idrus Ramli, *Dalil dan Khasiat 5 Shalawat Populer*; al-Hujjah press, Cet II, 2017. Hlm 23-28.

⁵⁰ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), 134-137.

hadits mengenai cara bershalawat kepada Nabi. Sekelompok ulama juga telah menyusun mengenai hal tersebut. Sekelompok sahabat dan generasi setelahnya telah berpendapat bahwa bacaan shalawat ini tidak terikat pada redaksi yang datang secara tekstual dari Nabi. Dan bahwa orang yang diberi karunia oleh Allah dalam kemampuan retorika, lalu mengungkapkan makna-makna shalawat dengan kalimat-kalimat yang indah susunannya dan jelas maknanya, dari ungkapan yang dapat mengungkapkan kesempurnaan Nabi dan keagungan kemuliaannya, maka hal itu bebas baginya. Mereka berhujjah dengan perkataan Ibnu Mas'ud: "Berikan shalawat yang baik kepada Nabi kalian. Barangkali bacaan kalian diperlihatkan kepada beliau."

Berikut ini beberapa redaksi shalawat Nabi SAW yang disusun oleh para sahabat dan generasi salaf yang salih:

1. Hadits Abdullah bin Mas'ud

عن عبد الله بن مسعود قال: إذا صليتم على رسول الله فأحسنوا الصلاة عليه، فإنكم لا تدرن لعل ذلك يعرض عليه، فقالوا له: فعلمنا، قال: قولوا: اللهم اجعل صلواتك وبرحمتك وبركاتك على سيد المرسلين وإمام المتقين وخاتم النبيين محمد عبدك ورسولك إمام الخير وقائد الخير ورسول الرحمة، اللهم ابعثه مقاما محمودا يغبطه به الأولون والآخرون.

“Abdullah bin Mas'ud telah berkata: "Jika kalian memberi shalawat kepada Rasulullah, maka susunlah redaksi shalawat yang bagus kepada beliau, barangkali shalawat kalian itu disampaikan kepada beliau." Mereka bertanya: “Ajarilah kami cara menyusun shalawat yang bagus kepada beliau." Beliau menjawab: "Katakan, Ya Allah jadikanlah segala shalawat, rahmat dan berkah-Mu kepada sayyid para rasul, pimpinan orang-orang yang bertakwa, penutup para nabi, yakni Muhammad, hamba dan rasul-Mu, pemimpin dan penuntun kebaikan, dan rasul yang membawa sebab turunnya rahmat. Ya Allah berikanlah

beliau kedudukan terpuji yang menjadi harapan orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian.”⁵¹

2. Hadits Ali bin Abi Thalib

عن سلامة الكندي قال، كان علي يعلم الناس الصلاة على النبي يقول: اللهم داخي المذحوات، وبارئ المسموكات، القلوب على فطرها شقيها وسعيدها، على محمد عبدك اجعل شرائف صلواتك ونوامي بركاتك ورأفة تحتك، ورسولك، الفاتح لما أغلق، والخاتم لما سبق والمعلن الحق بالحق، والدامغ الجيشتات الأباطيل كما حمل، فاضطلع بأمرك بطاعتك، مستوفرا في مرضاتك، بغير نكل في قدم ولا وهي في عزم، واعيا لوخيك، حافظا لعهدك، ماضيا على نفاذ أمرك، حتى أورى قبسا لقابس، آلاء الله تصل به أسبابه، به هديت القلوب بعد خوضات الفتن والإثم، وأنتج موضحات الأعلام واثارات الأحكام ومنيرات الإسلام، فهو أمينك المأمون وخازن علمك المخزون وشهيدك يوم الدين وبعيئك نعمة ورسولك بالحق رحمة اللهم افسح له في عديك واجزه مضاعفات الخير من فضلك له مهنتات غير مكدرات من فوز ثوابك المحلول وجزيل عطائك المغلول اللهم أعل على بناء الناس بناءه وأكرم مثواه لديك ونزله وأتم له نوره واجزه من ابتعائك له مقبول الشهادة ومرضي المقالة ذا منطق عدل وخطة فصل وبرهان عظيم.

“Dari Salamah al-Kindi: "Ali bin Abi Thalib mengajarkan orang-orang cara bershalawat kepada Nabi dengan berkata: "Ya Allah, pencipta bumi yang menghampar, pencipta langit yang tinggi, dan penuntun hati yang celaka dan yang bahagia pada ketetapanannya, jadikanlah shalawat-Mu yang mulia, berkah-Mu yang tidak terbatas dan kasih sayang Mu yang lembut pada Muhammad hamba dan rasul-Mu, pembuka segala hal yang tertutup, pamungkas yang terdahulu, penolong agama yang benar dengan kebenaran dan penakluk bala tentara kebatilan seperti yang dibebankan padanya, sehingga ia bangkit membawa perintah-Mu dengan tunduk kepada-Mu, siap menjalankan ridha-Mu, tanpa gentar dalam semangat dan tanpa kelemahan dalam kemauan, sang penjaga

⁵¹ Hadits shahih ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah [906], Abdurrazzaq (3109), Abu Ya'la [5267], Al-Hafizh al-Sakhawi berkata, sanad hadits ini jayyid dan shahih. Lihat di dalam kitab: Al-Hafizh al-Sakhawi, *Al-Qaul al-Badi'*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah – Beirut), 2001, Hlm 100.

wahyu-Mu, pemelihara janji-Mu dan pelaksana perintah-Mu sehingga ia nyalakan cahaya kebenaran pada yang mencarinya, jalanjalan nikmat Allah terus mengalir pada ahlinya, hanya dengan Muhammad hati yang tersesat memperoleh petunjuk setelah menyelami kekufuran dan kemaksiatan, ia (Muhammad) telah memperindah rambu rambu yang terang, hukum-hukum yang bercahaya dan cahaya-cahaya Islam yang menerangi, dialah (Muhammad) orang jujur yang dipercaya oleh-Mu dan penyimpan ilmu-Mu yang tersembunyi, saksi-Mu di hari kiamat, utusan-Mu yang membawa nikmat, rasul-Mu yang membawa rahmat dengan kebenaran. Ya Allah, luaskanlah surga-Mu baginya, balaslah dengan kebaikan yang berlipat ganda dari anugerah-Mu, yaitu kelipatan yang mudah dan bersih, dari pahala-Mu yang dapat diraih dan anugerah-Mu yang agung dan tidak pernah terputus. Ya Allah, berilah ia derajat tertinggi di antara manusia, muliakanlah tempat tinggal dan jamuannya di surga-Mu, sempurnakanlah cahayanya, balaslah jasanya sebagai utusan-Mu dengan kesaksian yang diterima, ucapan yang diridhai, pemilik ucapan yang lurus, jalan pemisah antara yang benar dan yang batil dan hujjah yang kuat.”⁵²

Para ulama menilai susunan shalawat di atas sangat indah dan bagus. Menurut al-Hafizh Ibnu Katsir, redaksi shalawat ini populer dari Sayidina Ali bin Abi Thalib Al-Hafizh al-Haitami berkata, para perawi hadits ini adalah para perawi hadits shahih. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, bahwa sanad hadits ini hasan. Hanya saja, Salamah al Kindi tidak pernah berjumpa dengan Sayyidina Ali. Oleh karena itu, sanad hadits ini *mursal*.⁵³

3. Hadits Abdullah bin Abbas

عن ابن عباس أنه كان إذا صلى على النبي قال اللهم تقبل شفاعته
محمد الكبرى وارفع درجته العليا وأعطه سؤله في الآخرة والأولى كما
أتيت إبراهيم وموسى.

⁵² Hadits ini diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur juz 1 hlm 54, Ibnu Jarir dalam Tahdzib al-Atsar (352), Ibnu Abi Ashim dalam al-Shalah [23], Ya'qub bin Syaibah dalam Akhbar 'Ali, Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mus'annaf (29520), al-Tabarani dalam al-Mu'jam al-Ausath (9089), al-Ajuri dalam al-Syariah (420), Ibnu Baththah dalam al-Ibanah (1576), al-Nakhsyabi dalam al-Hinnaiyat [257] dan lain-lain. Hadits ini juga dikutip oleh ahli hadits sesudah mereka seperti al-Hafiz al-Qadhi Iyadh dalam al-Syifa, al-Hafiz al-Sakhawi dalam al-Qoul al-Badi', al-Hafiz al-Qasthalani dalam Masalik al-Hunafa, Ibnu Hajar al-Haitami dalam al-Durr al-Mandhud, dan lain-lain. Lihat dalam kitab: Al-Hafizh al-Sakhawi, *Al-Qaul al-Badi'*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah – Beirut), 2001, Hlm 106.

⁵³ Muhammad Idrus Ramli, *Dalil dan Khasiat 5 Shalawat Populer*; al-Hujjah press, Cet II, 2017. Hlm 34.

“Dari Ibnu Abbas apabila membaca shalawat kepada Nabi SAW beliau berkata: “Ya Allah kabulkanlah syafa’at Muhammad yang agung tinggikanlah derajatnya yang luhur, dan berilah permohonannya di dunia dan akhirat sebagaimana Engkau kabulkan permohonan Ibrahim dan Musa”.⁵⁴

4. Shalawat al-Hasan al-Basri

Al-Hasan al-Basri, ulama generasi ta>bi’i>n terkemuka mengatakan:

“Barangsiapa berkeinginan minum dengan gelas yang sempurna dari telaga Nabi, maka bacalah:

اللهم صل على محمد وعلى آله وأصحابه وأولاده وأزواجه
وذريته وأهل بيته وأصهاره وأنصاره وأشياعه ومحبيه وأمته وعلينا معهم
أجمعين يا أرحم الراحمين.

“Ya Allah curahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarganya, sahabatnya, anak-anaknya, istri-istrinya, keturunannya, ahli baitnya, keluarga istri-istrinya, para penolongnya, pendukungnya, kekasihnya dan umatnya dan kepada kami bersama mereka semuanya ya arhamarrahimin.”⁵⁵

5. Shalawat al-Imam al-Syafi’i

Abdullah bin al-Hakam berkata: "Aku bermimpi bertemu al-Imam al-Syafi'i setelah beliau meninggal. Aku bertanya: "Bagaimana perlakuan Allah kepadamu?" Beliau menjawab: "Allah mengasihiku dan mengampuniku. Lalu aku bertanya kepada Allah: "Dengan apa aku memperoleh derajat ini?" Lalu ada orang yang menjawab: "Dengan shalawat yang kamu tulis dalam kitab al-Risalah:

صلى الله على محمد عدد ما ذكره الذاكرون وعدد ما غفل عن ذكره الغافلون.

⁵⁴ Hadits ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dalam al-Musnad, Abdurrazzaq dalam al-Mushannaf 13104], Ibnu Khuzaimah dalam al-Tauhid juz 2 hlm 900 Lihat dalam kitab: Al-Hafizh al-Sakhawi, *Al-Qaul al-Badi'*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah – Beirut), 2001, Hlm 46.

⁵⁵ Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Qadhi Iyadh dalam al-Syifa Lihat dalam kitab: Al-Hafizh al-Sakhawi, *Al-Qaul al-Badi'*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah – Beirut), 2001, Hlm 46.

“Semoga Allah mencurahkan rahmat kepada Muhammad sejumlah ingatan orang-orang yang berdzikir kepada-Nya dan sejumlah kelalaian orang-orang yang lalai kepada-Nya”.

Abdullah bin al-Hakam berkata: “Pagi harinya aku lihat kitab al Risalah, ternyata shalawat di dalamnya sama dengan yang aku lihat dalam mimpiku”. Kisah ini sangat populer dan diriwayatkan oleh banyak ulama.⁵⁶

Demikian lima riwayat tentang shalawat yang disusun oleh generasi sahabat hingga ulama’ salaf yang salih. Tentu masih banyak lagi riwayat tentang redaksi shalawat yang disusun oleh kaum salaf, hanya saja penulis cukupkan dengan mengutip lima riwayat tersebut. Karena lima riwayat tersebut sangat terkenal di kalangan para ulama dan banyak dikutip dalam kitab-kitab hadis yang populer.⁵⁷

Lima riwayat di atas memberikan beberapa pesan kepada kita berkaitan dengan shalawat kepada Nabi sebagai berikut:

1. Sahabat Ibnu Mas’ud dan Ali bin Abi Thalib mengajarkan cara menyusun shalawat yang baik dan menganjurkan agar kita membaca shalawat kepada Nabi dengan redaksi dan susunan yang bagus, yang tidak diajarkan oleh Nabi.
2. Perkataan sahabat Ibnu Mas’ud, “barangkali shalawat kalian diberitahukan kepada Nabi”, mengisyaratkan bahwa apabila shalawat yang disusun oleh seorang Muslim itu menggunakan susunan bahasa yang indah dan bagus, dengan menyisipkan pujian kepada Nabi, maka

⁵⁶ Ibnu al-Qayyim dalam *Jala' al-Afham* hlm 230, Lihat dalam kitab: Al-Hafizh al-Sakhawi, *Al-Qaul al-Badi'*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah – Beirut), 2001, Hlm 256.

⁵⁷ Muhammad Idrus Ramli, *Dalil dan Khasiat 5 Shalawat Populer*; al-Hujjah press, Cet II, 2017. Hlm 36.

Nabi akan merasa senang dengannya. Sudah barang tentu, seorang Muslim harus berkeinginan untuk berbuat sesuatu yang dapat menyenangkan Rasulullah. Di satu sisi, Rasulullah akan senang jika ada orang menyusun bacaan doa dengan baik kepada Allah seperti dalam hadits shahih berikut ini:

“ Dari Anas bin Malik : “Suatu hari Rasulullah bertemu dengan laki-laki a’rabi (pedalaman) yang sedang berdoa dalam shalatnya dan berkata: “Wahai Tuhan yang tidak terlihat oleh mata, tidak dipengaruhi oleh keraguan, tidak dapat diterangkan oleh para pembicara, tidak diubah oleh perjalanan waktu dan tidak terancam oleh malapetaka; Tuhan yang mengetahui timbangan gunung, takaran lautan, jumlah tetesan air hujan, jumlah daun-daun pepohonan, jumlah segala apa yang ada di bawah gelapnya malam dan terangnya siang, satu langit dan satu bumi tidak menghalanginya ke langit dan bumi yang lain, lautan tidak dapat menyembunyikan dasarnya, gunung tidak dapat menyembunyikan terbaikknya akhirnya, amal terbaikknya pamungkasnya dan hari terbaikknya hari aku bertemu dengan-Mu.” Setelah laki-laki a’rabi itu selesai berdoa, Nabi memanggilnya dan memberinya hadiah berupa emas dan beliau berkata kepada laki-laki itu: "Aku memberimu emas itu karena pujianmu yang bagus kepada Allah"⁵⁸

Dalam hadits di atas, seorang laki-laki a’rabi berdoa dengan doa susunannya sendiri, dan didengar oleh Rasulullah. Ternyata Rasulullah senang dengan doa tersebut dan memberinya hadiah emas, seraya bersabda, “Aku memberimu emas itu karena pujianmu yang bagus kepada Allah.”

Di sisi lain, Rasulullah juga mendengar pujian orang kepada beliau dan membalasnya dengan pemberian hadiah. Dalam konteks ini, Syaikh Ibnu Qayyim al-Jauziyah berkata:

وسمع مديح الشعر وأثاب عليه

⁵⁸ Hadits shahih diriwayatkan oleh al-Thabarani dalam al-Mu’jam al-Ausath 19447 dengan sanad yang jayyid (istimewa). Lihat dalam kitab: Al-Hafizh al-Sakhawi, *Al-Qaul al-Badi'*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah – Beirut), 2001, Hlm 200.

Rasulullah juga mendengarkan syair yang memuji beliau dan memberi hadiah kepada penyairnya.⁵⁹

Dari banyak keterangan hadits serta riwayat ulama *Salaf as-Sya'lih* yang sudah penulis tampilkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Rasulullah tidak mempermasalahkan terkait bacaan shalawat yang redaksinya tidak diperoleh darinya, bahkan Rasulullah memujinya dan memberikan hadiah kepada si pembuat syair shalawat, do'a yang memuji keagungan Allah dan Rasulullah. Maka sangat tidak relevan apabila ada suatu kaum muslim membuat pernyataan yang memvonis *bid'ah* terhadap pengamal atau pelaku shalawat yang mana didalamnya tertuang puji-pujian serta do'a terhadap Allah dan Rasulullah, apalagi pengamal atau pelaku shalawat masih melakukan ibadah-ibadah mahdah yang lainnya dengan cara tertib, maka sangatlah riskan pemvonisan *bid'ah* tersebut karena sama halnya sudah memvonis kafir terhadap keislaman seseorang. Padahal Nabi SAW sendiri tidak mempermasalahkan bahkan memuji serta memberikan hadiah kepada seseorang pada zamannya yang berusaha memuji Allah dan Rasulullah.⁶⁰

C. Macam-Macam Shalawat

Teks bacaan shalawat sangat banyak macamnya dan setiap teks memiliki karakteristik tersendiri sesuai pengarang nya, terkadang memiliki tujuan apa dan kapan harus dibaca. Latar belakang itu yang menyebabkan

⁵⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zad al-Ma'ad* (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: Beirut-Lebanon) 1999 juz 1 hlm 157.

⁶⁰ Muhammad Idrus Ramli, *Dalil dan Khasiat 5 Shalawat Populer*; al-Hujjah press, Cet II, 2017. Hlm 42.

banyaknya macam teks bacaan shalawat yang masyhur di kalangan ulama dan kaum muslimin. Cukup banyak sekali karya para ulama mengenai susunan shalawat yang masyhur menjadi aktivitas rutin setiap hari ataupun setiap majelis-majelis keislaman, yang mana sengaja penulis tampilkan di skripsi ini sebagai bagian sub bab yang membantu untuk merumuskan tujuan yang dikehendaki di skripsi ini, walaupun keterangan seperti ini tidak ada di dalam kitab tafsir yang penulis kaji, namun bagian ini dapat memperkuat argumen dari bab-bab sebelumnya yang sudah penulis tampilkan, yang diantaranya sebagai berikut:

a. Shalawat Al-Barzanji

Shalawat Barzanji merupakan kitab yang berisikan tentang kisah perjalanan *sirah* Rasulullah, pujian-pujian kepadanya, serta do'a-do'a. Bagi umat nahdiyin barzanji bukan lagi hal yang asing, tidak hanya dibaca ketika perayaan maulid (kelahiran Nabi) saja, tetapi juga dijadikan rutinitas setiap malam jum'at oleh sebagian umat nahdiyin. Shalawat Barzanji dikarang oleh Syaikh Sayyid Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Muhammad bin Rasul Al-Barzanji, seorang ulama besar keturunan Nabi ﷺ dari keluarga Sadah Al-Barzanji yang terkenal, berasal dari Barzanj (sebuah daerah di Irak). Beliau lahir di Madinah Al-Munawwarah pada tahun 1126H(1714 M). Beliau juga menjadi mufti Syafi'iyah di Madinah Al-Munawwarah.

Terdapat perselisihan tentang tahun wafatnya. Sebagian menyebutkan, beliau meninggal pada tahun 1177H(1763 M). Imam Az-Zubaid dalam al-Mu'jam al-Mukhtash menulis, beliau wafat tahun 1184H

(1770M). Beliau adalah pengarang kitab Maulid yang terkenal dengan nama Maulid al-Barzanji. Sebagian ulama menyatakan nama karangannya tersebut sebagai '*Iqd al-Jawhar fi Maulid an-Nabiyyil Azhar*'. Kitab maulid yang disusun beliau ini termasuk salah satu kitab maulid yang masyhur dan paling luas tersebar hingga ke pelosok negeri Arab dan Islam, baik di Timur maupun Barat. Bahkan banyak kalangan Arab dan non-Arab yang menghafalnya dan mereka membacanya dalam acara-acara (pertemuan-pertemuan) keagamaan yang sesuai. Kandungannya merupakan khulashah (ringkasan) sirah nabawiyah yang meliputi kisah kelahiran beliau, pengutusannya sebagai rasul, hijrah, akhlaq, peperangan, hingga wafatnya.

Sayyid Ja'far selain dikenal sebagai mufti, beliau juga di kenal sebagai khatib di Masjid Nabawi dan mengajar di dalam masjid yang mulia tersebut. Beliau terkenal bukan saja karena ilmu, akhlaq, dan taqwanya, akan tetapi juga karena karomah dan mustajab doanya. Orang-orang Madinah pada saat itu sering meminta beliau berdoa untuk mendatangkan hujan pada musim-musim kemarau. Diceritakan, suatu ketika di musim kemarau, saat beliau sedang menyampaikan khutbah jum'at nya, ada seseorang meminta beliau untuk ber-istisqa' memohon hujan. Maka dalam khutbahnya itu beliau pun berdoa memohon hujan. Doanya terkabul dan hujan terus turun dengan lebatnya hingga seminggu, persis sebagaimana yang pernah terjadi pada zaman Rasulullah SAW dahulu. Sayyidi Ja'far Al-Barzanji wafat di Madinah dan dimakamkan di Jannatul Baqi'. Dinamakan Al-Barzanji karena

dinisbahkahkan kepada nama desa pengarang yang terletak di daerah Barjanziyah kawasan Akrad (Kurdistan).⁶¹

b. Shalawat Ad-Diba'i

Sama seperti halnya shalawat Barzanji, Shalawat Diba'i merupakan kumpulan syair-syair pujian serta do'a kepada Nabi Muhammad, serta *sirah* tentang hal-hal Nabi dari asal mula penciptaan Nur Muhammad hingga kelahiran Nabi ﷺ di dunia dan kejadian – kejadian ajaib di dunia ketika menjelang kelahiran Nabi ﷺ hingga masa kecil sampai Kerasulan Nabi ﷺ. Shalawat Ad-Diba'i dikarang oleh Syaikh yang bernama lengkap 'Abdur Rahman bin Muhammad bin 'Umar bin 'Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar al-Diba'i as-Syaibani> al-Yamani> al-Zabidi> as-Syafi'i>. Beliau adalah seorang ulama hadits yang terkenal. Beliau mengajar kitab Shohih Bukhori lebih dari 100 kali khatam. Beliau mencapai derajat Hafidz dalam ilmu hadits (seorang yang menghafal 100,000 hadits beserta sanadnya).

Guru-guru nya sangatlah banyak diantaranya ialah Imam al-Hafidh al-Sakhawi, Imam Ibnu Ziyad, Imam Jamaluddin Muhammad bin Ismail, Imam al-Hafidh T{ahir bin Husain al-Ahdal dan banyak lagi. Selain itu, beliau merupakan seorang *muarrikh*, yakni ahli sejarah. Beliau di besarkan oleh kakek dari ibunya yang bernama Syaikh Syarafuddin bin Muhammad Muba>riz yang juga seorang ulama besar yang tersohor di kota Zabid saat itu. Pada tahun 885 H. beliau berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya. Sepulang dari Makkah Ibn Diba' kembali lagi ke Zabid. Beliau memperdalam ilmu Hadis dengan membaca S}a>hah Bukhari>,

⁶¹ Turats,*Urwatil al-Wutsqo*, Tamatan 2011 Lirboyo- Kediri, Hlm 104.

Muslim, Tirmidzi, Al-Muwatta' dibawah bimbingan Syaikh Zainuddin Ahmad bin Ahmad As-Syarji.

Beliau lahir di kota Zabid (suatu kota di Yaman Utara) pada saat sore hari Kamis 4 Muharram 866 H. Kota ini sangat masyhur dari masa Nabi Muhammad SAW, tepatnya pada tahun ke 8 Hijriyah. Usianya beliau abdikan hingga akhir hayatnya sebagai seorang pengajar dan pengarang kitab. Ibn Diba>'i tutup usia di kota Zabid pada pagi hari Jumat tanggal 26 Rojab 944 H.⁶²

c. Shalawat Nariyah

Shalawat ini salah satu shalawat yang cukup populer dikalangan umat Islam. Shalawat ini biasa juga disebut dengan sebutan nama Shalawat Taziyah dan Tafrijiyah. Berikut redaksi teks Shalawat nya :

اللهم صل صلاة كاملة وسلم سلاماً تاماً، على سيدنا محمد الذي تنحل به العقد وتنفرج به الكرب وتقضى به الحوائج، وتنال به الرغائب، وحسن الخواتم، ويستسقى الغمام بوجهه الكريم، وعلى آله وصحبه في كل لحظة ونفس بعدد كل معلوم لك.

“Ya Allah, anugerahkanlah shalawat-Mu yang begitu sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan sebab lantaran beliau semua ikatan dapat terlepas, semua kesusahan dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua yang didambakan serta husnul khatimah dapat diraih, dan berkat wajahnya yang mulia hujanpun turun, dan semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya, di setiap detik dan hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh Engkau.”

Redaksi Shalawat Nariyah di atas sangat indah dan bagus. Dalam enam kalimatnya, terkandung fakta-fakta yang menggambarkan keagungan

⁶² Turats, *Urwatil al-Wutsqo*, Tamatan 2011 Lirboyo- Kediri, Hlm 104.

Nabi. Hanya saja, kaum Wahabi justru mensyirikkan dan mengkafirkan enam kalimat tersebut, karena ketidaktahuan dan kesempitan akal mereka. Shalawat ini redaksinya dikarang oleh seorang ulama besar, yakni *Al-Imam Abu Salim Ibrahim bin Muhammad bin Ali al-Tazi al-Wahrani al-Maliki*. Beliau seorang ulama besar yang dikenal waliyullah, zahid, salih, dan mencapai derajat Quthbiyah dalam kewaliannya, posisi tertinggi dalam dunia spiritual Islam.

Belum ada keterangan tahun berapa beliau dilahirkan. Tetapi yang pasti beliau dilahirkan di Tazah, suatu desa di Fes, Maroko tempat tinggal suku Barbar. Karena itu nisbat beliau yang populer adalah al Tazi. Beliau dikenal sebagai ahli dalam berbagai bidang ilmu seperti tafsir, tashawuf, hadits, fiqih, ushul fiqih dan memiliki pengetahuan yang sempurna terhadap ilmu ushuluddin, yaitu tentang pokok-pokok agama atau ilmu akidah. Setelah mencapai kesempurnaan intelektual dan spiritual, al-Imam al-Tazi banyak memiliki murid yang menimba ilmu kepada beliau, antara lain al-Hafizh al-Tanasi, al-Imam al-Sanusi pengarang kitab *Umm al-Barahin*, *Syaikh Ahmad Zarruq* dan lain-lain.

Al-Imam al-Tazi tutup usia pada bulan Sya'ba tahun 866 H/1461 M. Keterangan sejarah hidup al-Imam al-Tazi dapat dilihat dalam kitab-kitab biografi para ulama madzhab Maliki, lebih khusus dalam kitab sebagai berikut : *Nail al-Ibtihaj bi-Tat}riz al-Dibaj*, *Syajarah al-Nur al-Zakiyyah fi T{abaqat al-Malikiyyah* dan lain-lain. Meskipun Al-Imam al-Tazi sudah tiada sekian ratus tahun lamanya, akan tetapi peninggalannya yang begitu fenomenal yaitu Shalawat Taziyah masih dikenal dan selalu dibaca oleh umat Islam hingga hari ini. Shalawat Taziyah ini, di Mesir dan Asia Tenggara

dikenal dengan sebutan Shalawat Nariyah. Shalawat ini juga populer dengan nama Shalawat Tafrijiyah, yaitu shalawat yang dapat memudahkan kesulitan.

d. Shalawat Munjiyat

Shalawat ini redaksinya didapatkan dari seorang ulama yang salih yaitu Syaikh Musa al-Dharir. Suatu ketika Syaikh Musa al-Dharir naik kapal di laut bersama banyak orang. Tiba-tiba, ketika dipertengahan laut terjadi suatu peristiwa angin yang membahayakan kapal datang menyerang. Sedikit sekali kapal bisa selamat dari karam, apabila angin seperti itu datang. Para penumpang pun berteriak-teriak karena takut karam. Lalu aku (Syaikh) tertidur, dalam tidur aku bermimpi bertemu Nabi ﷺ dan bersabda kepadaku: “Katakan kepada para penumpang kapal, agar membaca bacaan ini seribu kali”:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ
وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى
الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَفْصَى الْعَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

“Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan shalawat itu, Engkau akan menyelamatkan kami dari semua keadaan yang menakutkan dan dari semua cobaan; dengan shalawat itu, Engkau akan mengabulkan hajat kami; dengan shalawat itu, Engkau akan menyucikan kami dari segala keburukan; dengan shalawat itu, Engkau akan mengangkat kami ke derajat paling tinggi; dengan shalawat itu pula, Engkau akan menyampaikan kami kepada tujuan yang paling sempurna dalam semua kebaikan, ketika hidup dan setelah mati.”

Lalu aku terbangun dari tidur. Aku bercerita kepada penumpang kapal, tentang mimpi tersebut. Lalu kami membaca shalawat tersebut bersama-sama. Setelah dapat sekitar 300 kali, kami terlepas dari serangan angin yang

berbahaya itu. Dan cuaca menjadi tenang dengan berkah shalawat kepada Nabi”⁶³

Maka dari itu Shalawat ini dinamakan Munjiyat yang memiliki arti penyelamat karena sang Syaikh mendapatkan redaksi teks dari Nabi melalui mimpinya ketika menghadapi bencana.⁶⁴

Shalawat Munjiyat ini biasa dibaca ketika dalam awalan bacaan doa-doa, khususnya pada saat bacaan doa tahlil. Banyak orang yang meyakini bahwa ketika doa yang diawali dengan membaca shalawat munjiyat ini akan cepat terijabah, tentunya atas izin dan kehendak Allah SWT. Selain itu, membaca shalawat munjiyat juga begitu dianjurkan untuk dibaca sebagai dzikir pada saat setelah melaksanakan shalat hajat, dengan harapan agar hajat yang diinginkan segera terwujud.

Shalawat Munjiyat juga biasanya menjadi bagian urutan dalam wirid-wirid dan hizib-hizib yang biasa diamalkan di berbagai pesantren nusantara. Hal ini menandakan bahwa begitu ampuhnya keutamaan membaca Shalawat Munjiyat ini. Namun meski begitu, sebaiknya jika dalam mengamalkan shalawat munjiyat ini harus ada bimbingan petunjuk dari seorang mursyid atau guru (mujiz) yang menerangkan kepada kita untuk mengamalkan membaca shalawat munjiyat, agar ketika kita membaca shalawat ini, kita mengamalkannya dapat lebih efektif dan proposional.

⁶³ Kisah tersebut diriwayatkan oleh *Tajuddin al-Fakihani* dalam kitabnya *al-Fajr al-Munir fi al-Shalah wa al-Salam 'ala al-Basyir al-Nadzir* j hlm 48, dan dikutip oleh *Majduddin al-Syirazi dalam al-Shilat wa al-Busyar*; *al-Hafizh al-Sakhawi* dalam *al-Qaul al-Badi'*, *al-Qasthalani* dalam *Masalik al-Hunafa* dan lain-lain. Lihat dalam kitab: *Al-Hafizh al-Sakhawi, Al-Qaul al-Badi'*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah – Beirut), 2001, Hlm 256.

⁶⁴ Muhammad Idrus Ramli, *Dalil dan Khasiat 5 Shalawat Populer*; al-Hujjah press, Cet II, 2017. Hlm 145-146

e. Shalawat Fatih

Shalawat al-Fatih termasuk shalawat yang memiliki reputasi luar biasa di kalangan umat Islam. Selain karena penyusunnya seorang ulama besar Shalawat ini terdapat nama-nama dan sifat-sifat Rasulullah yang menjadi lambang keagungan dan juga karena di dalam Shalawat Fatih terdapat kesempurnaan kepribadiannya. Berikut redaksi teks Shalawat Fatih:

اللهم صل على سيدنا محمد، الفاتح لما أغلق، والخاتم لما سبق، ناصر الحق بالحق، والهادي إلى صراطك المستقيم، وعلى آله وصحبه حق قدره ومقداره العظيم.

“ Ya Allah, anugrahanlah shalawat-Mu kepada junjungan kami, Muhammad, pembuka sesuatu yang terkunci, penutup sesuatu yang terdahulu, penolong kebenaran dengan kebenaran, pemberi petunjuk ke jalan-Mu yang lurus, serta kepada para keluarga dan sahabat, sesuai dengan derajatnya yang sebenarnya dan kedudukannya yang agung.”

Shalawat Fatih disusun oleh seorang ulama besar dan dikenal sebagai wali Allah pada abad kesepuluh Hijriyah, yaitu al-Imam Syamsuddin Abu al-Makarim Muhammad bin Abi al-Hasan Ali bin Muhammad al-Bakri al-Shiddiqi al-Syafi'i al-Asy'ari. Dari segi nasab al-Bakri bersambung kepada Khalifah pertama, Sayyidina Abu Bakar al-Shiddiq. Karena itu nisbat beliau, al-Bakri al-Shiddiqi. Al-Bakri dilahirkan pada tahun 930H/1524 M. Al-Bakri sangat dikenal kedalaman ilmunya. Ayahnya, al-Imam Abu al-Hasan Ali al-Bakri, juga seorang ulama besar yang dikenal kedalaman ilmunya, dengan menyandang gelar Syaikh al-Islam, Suatu gelar yang hanya disematkan kepada ulama-ulama tertentu.

Selain belajar kepada ayahnya, Abu al-Makarim juga belajar kepada Syaikh al-Islam al-Qadhi Zakariya al-Anshari. Abu al-Makarim tidak hanya mencapai puncak dalam ilmu pengetahuan. Bahkan dalam dunia spiritual kaum shufi, Abu al-Makarim juga tercatat sebagai tokoh shufi yang mencapai puncak tertinggi, dimana sebagian ulama memberinya gelar Quthb al-'Arifin, gelar tertinggi dalam dunia spiritual kaum shufi. Oleh karena itu, dalam kitab-kitab sejarah, nama beliau terkadang disebut dengan al-Quthb al-Bakri, al-Bakri al-Kabir atau Sayyidi Muhammad al-Bakri.

Al-Bakri wafat pada tahun 993 H/1586 M di Mesir, meninggalkan banyak karangan, seperti Syarh Mukhtashar Abi Syuja' dalam fiqih Syafi'I, Diwan kumpulan syair-syairnya, dan sudah barang Fatih. Biografinya dapat dibaca dalam kitab al-Nur al-Safir karya Sayyid tentu, adalah shalawatnya yang terkenal hingga saat ini, yaitu Shalawat al'Aidarus, al-Kawakib al-Sairah karya al-Ghazzi dan Syadzarat al-Dzahab karya Ibnu al-'Imad al-Hanbali.⁶⁵

Shalawat Fatih pada dasarnya adalah nama-nama Rasulullah yang disisipi dengan obyek penjelasannya agar lebih indah dan bagus. Tentu nama-nama tersebut melambangkan keagungan Rasulullah. Nama-nama tersebut ada yang diambil dari al-Qur'an dan hadis. Dan ada pula yang diambil dari kitab-kitab para nabi sebelumnya. Nama-nama tersebut diuraikan oleh para ulama dalam kitab-kitab hadis dan sirah. Dengan demikian, kalimat-kalimat

⁶⁵ Muhammad Idrus Ramli, *Dalil dan Khasiat 5 Shalawat Populer*; al-Hujjah press, Cet II, 2017. Hlm 152-153.

tambahan yang terdapat pada Shalawat Fatih pada dasarnya adalah lambang keagungan dan kesempurnaan Rasulullah.

Dan sebenarnya masih banyak lagi macamnya Shalawat yang apabila penulis tampilkan di skripsi ini mungkin akan berlarut hingga ratusan halaman, akan tetapi penulis menampilkan hanya 5 Shalawat populer yang saat ini sedang viral dan menjadi bahan pembicaraan oleh sebagian kelompok aliran Islam yaitu Wahabi, yang sangat mengkritik eksistensi pembacaan Shalawat yang telah penulis tampilkan.⁶⁶ Sehingga seharusnya kaum Wahabi melakukan verifikasi dahulu sebelum menyalahkan, menyesatkan hingga membid'ahkan amalan suatu kelompok lainnya, agar tidak timbul terjadinya fitnah hingga menghancurkan persatuan umat Islam itu sendiri. Dan kalau pun terlepas nanti diterima atau tidaknya shalawat seseorang oleh Nabi SAW, itu tergantung atas izin Allah semata, sehingga shalawat tadi itu hanyalah sebagai lantaran untuk mengenal Rasulullah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

D. Urgensi Membaca Shalawat

Istilah urgensi menunjukkan pemaknaan pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita untuk diselesaikan. Dengan demikian, mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera ditindaklanjuti. Urgensi yaitu kata dasar dari "*urgen*" mendapat akhiran "*i*" yang berarti sesuatu yang

⁶⁶ Muhammad Idrus Ramli, *Dalil dan Khasiat 5 Shalawat Populer*; al-Hujjah press, Cet II, 2017. Hlm 1.

jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama atau unsur yang penting.⁶⁷

Kata urgensi merupakan ungkapan kata yang biasa digunakan oleh oleh kaum Intelektual dalam hal penulisan ataupun pengucapan yang ditujukan kepada para akademis, yang kata tersebut lazim diartikan dengan suatu hal yang mendorong atau sangat penting ataupun mendesak, jadi penulis menggunakan kata urgensi tak lain hanyalah untuk mencari keabsahan perintah membaca Shalawat di dalam al-Qur'an serta penafsirannya dari ulama atau mufasir era zaman klasik hingga kontemporer. Yang mana hasil dari pencarian atau identifikasi tersebut akan penulis jadikan dalil rujukan untuk memperkuat iman penulis secara khusus, dan kemudian harapannya juga agar menjadi salah satu sumber literatur keislaman tentang permasalahan Shalawat secara umum tentunya.

Membaca merupakan suatu aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah aktivitas yang terpisah-pisah, meliputi: orang harus menggunakan pengertian dan fikiran, mengamati dan mengingat-ingat. Kompleks maksudnya adalah membaca tidak hanya suatu proses untuk mengenal lambang-lambang fonetis dan proses penafsiran tentang makna dari lambang-lambang fonetis tersebut, akan tapi membaca juga melibatkan daya fikiran yang terdiri dari hayal atau imaji.⁶⁸ Menurut Dalman, Membaca adalah aktivitas atau proses awal untuk mengidentifikasi makna tentang apa yang dibaca dan apa maksud yang terkandung dari bacaan tersebut. Jadi membaca

⁶⁸ Harras K.A. *Membaca Minat Baca Masyarakat Kita dalam jurnal Mimbar Bahasa dan Seni*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1995), hal. 104

merupakan proses awal dari berfikir dan berbicara. Bahkan membaca juga diarahkan lebih dalam pemaknaannya, yakni menuntut aktivitas mental yang dapat terarah dan sanggup menangkap serta memahami sebuah tulisan, ungkapan ataupun wacana yang sedang dipahami.⁶⁹

Sedangkan didalam Islam membaca merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, dikarenakan wahyu pertama kali turun kepada Nabi Muhammad ialah perintah untuk membaca yang di abadikan dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5. Pada saat itu ketika malaikat Jibril mengemban suatu mandat dari Allah untuk menyampaikan wahyu yang pertama kali yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah! Dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. QS. Al-Alaq.”⁷⁰

Malaikat Jibril mengulang bacaan أَقْرَأْ hingga tiga kali, menurut Syaikh Muhammad Abduh di dalam tafsirnya menerangkan bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan untuk meyakinkan Nabi Muhammad didalam mengemban tugas seorang Rasul dari Allah.⁷¹

Jadi membaca itu merupakan suatu perintah dari Allah yang pertama kali kepada Nabi Muhammad, yang mana dengan membaca tersebut nantinya oleh Allah akan diberikan suatu ilmu dan keyakinan yang dikehendaki-Nya. Maka kita sebagai Muslim sebaiknya juga memperbanyak membaca, dengan membaca kita akan memperoleh ilmu serta keyakinan yang di *ridhai* Allah sebagai bekal kita menjalani kehidupan dunia saat ini hingga nanti di akhirat.

⁶⁹ Nurhadi, *Meningkatan Kemampuan Membaca*. (Bandung: CV Sinar Baru, 2001), Hlm 118

⁷⁰ Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) Cet 1, 2019. surat-al-alaq ayat-1-5.

⁷¹ Hamka, Buya. *Tafsir al-Azhar, jilid 10*. Jakarta: Gema Insani, 2005.

Membaca didalam Islam juga lazim dianggap dengan berzikir seperti halnya membaca kitab suci Al-Qur'an , kitab hadis, kitab para ulama, serta shalawat kepada Nabi, hal ini semua merupakan rangkaian kegiatan ibadah *mahd}ah* yang bertujuan untuk lebih dalam hati dan jiwa mengenal tanda-tanda serta ber-*taqarrub* kepada Allah SWT. Membaca Shalawat merupakan aktivitas ibadah yang sangat relevan pada zaman modern serba efisien serta efektif seperti sekarang ini, dimana ketika seseorang melakukan hal tersebut secara ikhlas maka oleh Allah akan memberi kemudahan serta keberkahan segala urusannya yang sedang dihadapinya.

Maka dari itu, mengetahui ilmu dalam melakukan sebuah ibadah sangatlah penting bagi pelaku ibadah tersebut. Dikarenakan agar pelaku ibadah tersebut tidak terjerumus hal-hal yang menyesatkan, sedemikian pula dalam ibadah membaca shalawat, maka pelaku ibadah tersebut harus memperoleh nya dari *mursyid* atau menelusurinya dalam kitab-kitab, baik secara *Qat}i* maupun *Dhanni*.

Dalil *Qat}i* di dalam Al-Qur'an tentang perintah membaca Shalawat sebagaimana telah tertulis pada QS. Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi (Muhammad). Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu kepada Nabi(Muhammad) dan ucapkanlah salam dengan sebaik-baiknya penghormatan kepadanya (Muhammad)”.

Ayat diatas menjadi dalil secara *Qat}i* bahwasanya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi, dan Allah juga memerintahkan

kepada orang yang mengaku beriman kepada Allah, untuk senantiasa bershalawat kepada Nabi. Analisis ayat dari segi susunan gramatikal arabnya, ayat ini diawali dengan lafaz إِنَّ yang memberikan makna *taukid* (penguatan) sesuatu, kemudian lafaz يُصَلُّونَ yang berbentuk *fi'il mud{a>ri'* yang memiliki makna *istiqbal* sekarang dan yang akan datang, dan dalam lafaz إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ tarkibnya merupakan *jumlah ismiyyah* susunannya terdiri *mubtada'* dan *khobar* yang termasuk amil nawasikh yang berupa huruf إِنَّ dan lafaz يُصَلُّونَ merupakan *khobar* yang berupa *jumlah fi'liyyah*.⁷² Yang mana pada hal tersebut mengindikasikan memiliki makna perkara yang tetap dan terus-menerus yang baru (diperbarui).⁷³

Jadi dapat difahami bahwa Allah dan Malaikat-Nya Senantiasa tetap dan terus-menerus dan memperbarui Shalawat terhadap Nabi Muhammad SAW. Kemudian redaksi lafaz selanjutnya yaitu يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا Pada ayat ini diawali dengan huruf *Nida'* yang *Munada'* nya tertuju langsung kepada orang-orang yang beriman. Adapun huruf *nida'* yang lafaznya يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا di dalam Al-Qur'an kurang lebih terdapat 90 kali pengulangan, Menurut Ma'in Taufik *Nida'* pada lafaz يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا tergolong dalam *Nida'* yang khusus dan setiap ayat yang redaksinya diawali dengan *Nida'* يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا maka ayat tersebut terkelompok pada ayat *madaniyyah*. Yang berarti diturunkan setelah Rasulullah hijrah ke madinah, karena

⁷²Lihat dalam kitab: Muh}ammad 'Ali> al-S{a>bu>ni>, *Rawa>i' al-Baya>n Tafsi>r A<ya>t al-Ahka>m min al-Qur'a>n*, Jilid I (Jakarta : Da>r al-Kutub al-Isla>miyyah, 1422 H/2001 M), Hlm. 8. Dan juga dalam kitab: Ahmad bin Muhammad Al-Shawī, *Hāsyiyah Al-Shāwī*, Jilid 3, Beirut-Beirut-Lebanon: (Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 1971, Cet 13, Hlm 246.

⁷³ الجملة الإسمية تدل على الدوام والثبوت، والفعلية تدل على التجدد

Lafaz yang berupa *jumlah ismiyyah* itu menunjukkan perkara yang tetap dan terus menerus, Sedangkan lafaz yang menunjukkan *jumlah fi'liyyah* menunjukkan makna yang baru (diperbarui), Khalid As-sabt, *Kaidah Tafsir*, Hal 255.

kebanyakan orang yang beriman berkumpul di kota Madinah. Ketika ada seruan seperti itu biasanya akan ada kebaikan yang seorang mukmin diperintahkan untuk melakukannya atau akan ada keburukan yang seorang mukmin dilarang darinya, sehingga hal tersebut merupakan himbauan kepada seorang mukmin untuk memperhatikan seruan tersebut.⁷⁴ Berkata ‘Abdullah bin Mas’ud : “Jika engkau mendengar Allah berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman,” maka pasanglah pendengaranmu, karena sesungguhnya (setelah kalimat tersebut terdapat) kebaikan yang (engkau) diperintahkan dengannya atau (terdapat) keburukan yang (engkau) dilarang darinya.”

Kemudian lafaz صَلُّوا yang memiliki makna “bershalawatlah” bentuk sighat nya merupakan *fi’il amr* (kata perintah) *ala> al-Wuju>b*, dan *ala> al-Iba>ahah*⁷⁵ dan memiliki indikasi perintah langsung dari Allah untuk kaum muslim agar bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Namun para ulama dan *madhahib al-arba’* masih terjadi perkhilaf atau silang pendapat mengenai wajib nya seorang mukmin dalam bershalawat kepada Nabi.⁷⁶

Menurut Al-Qurt}ubi di dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa para ulama sepakat bahwa membaca shalawat kepada Nabi SAW hukumnya wajib, satu kali seumur hidup. Ada juga yang mewajibkan membaca shalawat ketika nama Nabi SAW disebutkan, dan menurut imam al-Syafi’i wajib membaca shalawat didalam tasyahud awal dan akhir ketika seorang mukmin melakukan shalat, dan jika seorang mukmin dengan sengaja meninggalkan membaca

⁷⁴ Ma’in Taufiq Dahham al-Haya li, *Nida’ fi al-Qur’an al-Karim* (Bairut: Dar al-Kutub, 2008), 4.

⁷⁵ Darul Azka dkk, *Syarh Al-Wara>qat (penjelasan dan tanya jawab ushul fiqh)*, Santri salaf press: Kediri, 2016. Hlm 56.

⁷⁶ Muhammad Idrus Ramli, *Dalil dan Khasiat 5 Shalawat Populer*;al-Hujjah press,Cet II, 2017. Hlm 6-7.

shalawat, maka shalat tidak sah dan harus mengulangi nya lagi, begitu juga ketika khutbah jum'at maka tidak sah, jika tidak membaca shalawat. Senada dengan Ali as}-S{a>buni yang diungkapkan dalam kitab tafsirnya.

Sedangkan membaca shalawat yang lebih dari pada itu, maka hukumnya sunnah mu'akkad (Sunnah yang hukum pelaksanaannya sangat dianjurkan dan jarang ditinggalkan oleh Nabi SAW) yang hampir mendekati wajib. Bagi seorang yang beriman, membaca shalawat kepada Nabi SAW tidak mungkin ditinggalkan atau dilupakan kecuali jika orang tersebut kurang kebaikannya.⁷⁷ Jadi secara *Qat}'i* perintah membaca Shalawat kepada Nabi Muhammad yang terdapat pada QS Al-Ahzab ayat 56 merupakan hal yang sangat penting, karena ketika Allah memerintahkan suatu perintah tersebut pastinya terdapat suatu kebaikan di dalam perintah tersebut.

Hal ini dapat kita telusuri melalui penafsiran kitab para *mufasir* dari zaman klasik hingga kontemporer. Di zaman klasik misalnya menurut Ibnu Jari>r at}-T{abari> di dalam kitab tafsir Jami' al- Baya>n an Ta'wil Ây al-Qur'a>n bahwasanya Allah dan para malaikat memberkahi Nabi Muhammad ﷺ, maksudnya Allah memberi rahmat kepada Nabi, dan para malaikat mendoakan serta memintakan ampun bagi Nabi ﷺ, dan bagi orang-orang beriman bershalawatlah kepada Nabi dan berilah penghormatan kepadanya dengan penghormatan Islam.⁷⁸ Sedangkan menurut al-Qurt}ubi *mufassir* yang zamannya berdekatan dengan at}-T{abari>, pendapatnya

⁷⁷ Abī Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-Ans}āri> al-al-Qurt}ubī, *Jāmi li Ah}ka>m Al-Qur'a>n*, Jilid 14, Beirut-Lebanon: (Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 1971, Cet 13, Hlm 152.

⁷⁸ Basya>r 'Awa>d Ma'ruf, 'Is}a>m Fa>ris al-H{arsa>ni, *Tafsi>r Jami' al- Baya>n an Ta'wil Ây al-Qur'a>n Karya Ibnu Jari>r at}-T{abari*, Cet 1, Juz 21 Mu'assasah al-Risalah, Beirut-Lebanon, 1994 M. Hlm 236.

hampir sama bahwasanya ayat ini menyebutkan betapa tingginya derajat Nabi SAW di sisi Allah, setelah sebelumnya disebutkan bahwa Nabi SAW terpelihara dari perbuatan dan pemikiran yang buruk. Selain itu, beliau diberi kehormatan dengan cara mengharamkan para istrinya untuk dinikahi oleh siapa pun setelah beliau. Beliau juga diberi penghormatan dengan shalawat dari Allah dan para malaikat-Nya. Shalawat dari Allah kepada Nabi SAW adalah pemberian rahmat dan keridhaan-nya, sedangkan shalawat dari para malaikat adalah doa dan permohonan ampun untuk beliau, dan shalawat dari umat beliau adalah doa dan pengagungan terhadap beliau.⁷⁹

Shalawat secara istilah merupakan pujian atau ungkapan memuliakan dan mencintai Nabi Muhammad SAW, yang mana hal tersebut juga ungkapan cinta kepada Allah SWT. Hal tersebut juga selaras dalam surat Ali-Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu" Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁸⁰

Mencintai Allah dan Rasulullah bagi setiap mukmin merupakan suatu kenikmatan dan kebahagiaan yang tidak dapat ditukar dengan kenikmatan lainnya, tidak ada yang mampu menandinginya, dengan rasa cinta tersebut seseorang akan mampu merasakan manisnya iman. Seseorang yang benar-benar cinta akan menaati, tunduk dan patuh pada sesuatu yang dicintainya.

⁷⁹ Abī Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-Ansāri al-al-Qurtubī, *Jāmi li Ah}ka>m Al-Qur'a>n*, Jilid 14, Beirut-Lebanon: (Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 1971, Cet 13, Hlm 149.

⁸⁰ Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) Cet 1, 2019. surat-ali-imran-ayat 31.

Begitu juga kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, ketika cinta sudah tertanam dan tumbuh pada hati seseorang untuk Allah dan Rasul-Nya, maka seorang mukmin tersebut jiwanya akan patuh serta kuat dalam keikhlasan menjalankan setiap ibadah dan menjahui segala larangan yang telah ditetapkan oleh ajaran Islam.

Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya dapat menguatkan keikhlasan dan mengokohkan keyakinan seorang muslim untuk berpegang pada nilai dan ajaran Islam, muslim tersebut akan senantiasa berada pada jalan ajaran Rasulullah SAW, baik itu tingkah laku, ucapan ataupun perasaannya dalam melihat perilaku orang lain ataupun sebuah kejadian akan selalu terjaga, dan menganjurkan orang lain dengan cara yang ramah tanpa memaksa untuk mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya yakni agama Islam. Mengikuti Rasul itu bermacam ragam tindakannya, mengikuti dalam amalan wajib, selanjutnya mengikuti beliau dalam amalan sunnah muakkad, selanjutnya sunnah-sunnah yang lain walau tidak muakkad, dan mengikuti beliau, bahkan dalam adat istiadat dan tata cara kehidupan keseharian beliau, meskipun bukan merupakan ajaran agama, mengikuti dalam memilih model dan warna alas kaki bukanlah bagian dari agama, tetapi bila itu dilakukan demi cinta dan keteladanan kepada Nabi Muhammad, maka Allah tidak akan membiarkan seseorang yang cinta kepada Nabi Muhammad bertepuk sebelah tangan.⁸¹

Ungkapan rasa syukur atas nikmat keislaman yang ditujukan kepada Rasulullah atas seluruh jasa dan pengorbanannya yang telah menuntun umat

⁸¹ Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Hlm 69-70

manusia ke jalan yang benar yakni agama Islam. Sekaligus rasa syukur kepada Allah. Kelak di hari kiamat, seluruh manusia akan menghadap kepada Rasulullah sambil berucap, “dengan kemuliaanmu Muhammad, selamatkan aku dari siksa”, saat itu, hanya syafaat Rasulullah yang dapat menyelamatkan umat manusia dari siksa. Syafaat yang merupakan bantuan dari Nabi ﷺ dengan izin Allah serta menjadi rahmat bagi alam semesta ini, khusus umat Islam.⁸² Sebagaimana perintah shalawat dalam al-Qur’an, Maka shalawat Merupakan hal yang sebaiknya untuk dilakukan oleh semua orang yang mengaku dirinya beriman. Shalawat atas Nabi itu bukan lantaran Nabi Saw memerlukannya, karena kalau seandainya ia memerlukan maka shalawat malaikat pun tidak ada gunanya sebab Allah sudah bershalawat atasnya. Maka pada hakikatnya, Shalawat atas Nabi itu merupakan perwujudan dari mengagungkannya agar supaya kita diberi pahala oleh Allah SWT.⁸³ Maka kesimpulan dari pembahasan sub bab ini adalah :

Pertama, membaca shalawat merupakan suatu ibadah yang sangat dianjurkan, karena menjalankan perintah Allah dan mengagungkan kekasih-Nya yakni Nabi Muhammad SAW,

Kedua, membaca shalawat merupakan lantaran untuk dapat *bertaqarrub* dan mengenal Allah, serta memuji Nabi SAW, dengan hal itu juga kita dapat mengenal agama Islam secara lebih baik dan dalam, dan akan membiasakan diri untuk selalu meneladani dan mengikuti Nabi SAW, baik

⁸² Habib Abdullah Assegaf, *Mukjizat Shalawat*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. 2.

⁸³ Muhammad Ali as-Sabuni, *Rawa’i’ al-Bayan Tafsir Áyat al-Ahkam Min Al-Qur’an*, Cet 3, Maktabah al-Gazali, 1980 M. Hlm 364.

secara ucapan, tindakan, dan sikap agar lebih terarah dalam mengarungi kehidupan di dunia hingga akhirat.

Ketiga, membaca shalawat merupakan kebutuhan dari seorang mukmin sendiri, karena dengan membaca shalawat seorang mukmin akan mendapatkan beberapa kebaikan dari Allah, diantaranya ialah di do'a kan dan dimintakan ampunan oleh malaikat.⁸⁴

Empat, memperbanyak membaca shalawat akan mendapatkan kedudukan yang utama di sisi Nabi kelak di akhirat, dan akan memperoleh syafa'at darinya.⁸⁵

Lima, menurut para ulama membaca shalawat wajib bagi seorang mukmin ketika mendengar nama Nabi SAW disebutkan, menurut imam al-Syafi'i juga wajib membaca shalawat di dalam tasyahud awal dan akhir ketika melakukan shalat dan wajib ketika didalam khutbah jum'at.

Enam, dan menurut sepakat ulama membaca shalawat di selain poin nomer lima yang telah penulis tulis tadi hukumnya sunnah mu'akkadah.

⁸⁴Lihat hadis ini yang di nukil as}-S}a>buni di dalam tafsirnya:

من صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

"Barangsiapa yang bershalawat atasku(Nabi Muhammad) sekali, Maka Allah akan bershalawat atasnya sepuluh kali." (HR. Tirmidzi). Muhammad Ali as}-S}a>buni, *Rawa>i' al-Baya>n Tafsir>r Áya>t al-Ah}ka>m Min Al-Qur'a>n*, Cet 3, Maktabah al-Ga>zali, 1980 M. Hlm 364.

⁸⁵ Lihat di kitabnya dengan nukilan hadisnya:

وقال صلى الله عليه وسلم : إن أولى الناس بي يوم القيامة أكثرهم صلاة

Nabi Saw. bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling utama dalam pandanganku pada hari kiamat nanti ialah orang yang paling banyak bershalawat atasku". (HR. Tirmidzi dan ia berkata hadis ini hasan gharib). Muhammad Ali as}-S}a>buni, *Rawa>i' Muhammad Ali as}-S}a>buni, Rawa>i' al-Baya>n Tafsir>r Áya>t al-Ah}ka>m Min Al-Qur'a>n*, Cet 3, Maktabah al-Ga>zali, 1980 M. Hlm 364.

Tujuh, membaca shalawat membuktikan bahwa kita orang beriman mengagungkan Nabi SAW, dan dengan kasih sayang Allah kepada kita, Allah memberikan pahala kepada kita dengan membaca shalawat tersebut.

Delapan, membaca shalawat merupakan salah satu cara untuk bersyukur terhadap nikmat iman dan islam yang telah di anugerahkan Allah kepada hamba pilihan-Nya.

E. Studi Komparatif

1. Hakikat Studi Komparatif

Dari banyak metode penelitian yang digunakan oleh kalangan akademisi, Komparatif merupakan salah satunya yang cukup populer oleh mereka para akademis. Begitu juga penggunaannya untuk meneliti al-Qur'an dan Tafsir, menurut KBBI secara bahasa kata komparatif berarti perbandingan atau membandingkan. Istilah studi komparatif sebenarnya merupakan suatu metodologi penelitian dalam ilmu sosial yang bertujuan untuk membuat perbandingan di berbagai negara atau budaya.⁸⁶ Didalam perkembangan penelitian al-Qur'an dan tafsir juga ditemukan model penelitian seperti komparatif namun berbeda istilah kata penyebutannya, yang biasa disebut dengan istilah *Muqaran*.

Muqaran diambil dari bahasa Arab dari masdar kata *Qa>rana* - *Yuqa>rinu* - *Muqa>ranatan*. Kata muqaran secara bahasa bermakna menghubungkan atau menghimpun sesuatu terhadap sesuatu lainnya.⁸⁷ Secara

⁸⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet.7. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022. Hlm 117.

⁸⁷ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm 328.

terminologis yaitu menafsirkan surat-surat tertentu atau ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Saw, membandingkan ayat yang satu dengan ayat lainnya, atau membandingkan pendapat para ulama mufasir dengan cara menunjukkan perbedaan-perbedaan yang mencolok dari objek yang sedang dibandingkan.

Menurut Muin Salim, Metode muqarran merupakan sebuah metode yang digunakan untuk membahas ayat Al-Qur'an yang didalamnya memiliki kesamaan redaksi tetapi topik yang ada dalam ayat tersebut berbeda, dan juga berlaku sebaliknya dengan redaksi berbeda namun topik didalamnya sama. Tafsir muqaran dikenal dengan tafsir yang menjelaskan Al-Qur'an dengan memakai cara komparatif atau dikenal dengan metode perbandingan. Terdapat mufassir yang membandingkan di antara ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW, meskipun secara lahiriyah keduanya memiliki perbedaan.

Secara teoritik, penelitian ini bisa mengambil beberapa macam *pertama*, perbandingan antar tokoh, misalnya tokoh yang masih sezaman seperti pandangan jilbab menurut tokoh Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur, *kedua* perbandingan antar pemikiran mahzab tertentu dengan yang lain. Misalnya "Konsep Syafaat dalam al-Qur'an menurut Sunni dan Syi'i: Studi atas Tafsir al-Maragi dan Tafsir al-Mizan", *ketiga*, perbandingan antar waktu. Misalnya membandingkan pemikiran tafsir klasik dengan modern/kontemporer, *keempat*, perbandingan satu kawasan tertentu dengan kawasan lainnya.

Secara teknis ada dua cara yang biasa digunakan dalam sebuah penelitian. Pertama, *separated comparative method*, yaitu model perbandingan yang cenderung terpisah. Jadi, ketika membandingkan sesuatu, cenderung hanya menyanding saja. Kedua, *integrated comparative method*, yaitu sebuah cara membandingkan yang lebih bersifat menyatu dan teranyam.⁸⁸ Maksudnya seorang peneliti berusaha mencari artikulasi pada setiap aspek tertentu yang dapat menjembatani kedua konsep tokoh yang akan dikaji. Penulis mencoba menggunakan *separated comparative method* ini sebagai metode analisis pada skripsi ini.

2. Tujuan Studi Komparatif

Dengan melakukan penelitian komparatif, seorang peneliti dapat menganalisis suatu konsep dengan lebih jelas secara ontologis. Secara metodologis, tujuan penelitian komparatif adalah sebagai berikut:

a.) Mencari aspek persamaan dan perbedaan

Seorang peneliti akan mencari dan menganalisis apa saja aspek-aspek persamaannya, dan juga aspek-aspek perbedaan antara keduanya.

b.) Mencari kelebihan dan kekurangan pemikiran tokoh

Setiap pemikiran suatu tokoh pastinya memiliki pemikiran yang terlihat lebih atau unggul, dan juga memiliki sisi kekurangannya, maka setiap peneliti harus dapat menganalisis dan mengungkapkan tabir didalam keduanya.

c.) Mencari sintesa kreatif dari hasil analisis pemikiran kedua tokoh

⁸⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet.7. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022. Hlm 119.

Sintesa kreatif ini bisa diartikan upaya mengkombinasikan dan menggabungkan aspek-aspek keunggulan dua konsep yang dikaji, yang kemudian disimpulkan secara sistematis membentuk bangunan pemikiran yang tersendiri.⁸⁹

3. Metode Studi Komparatif

Metode Studi Komparatif sebenarnya tidak jauh berbeda dengan riset-riset yang lainnya. Namun dalam studi komparatif ini lebih nampak uraian-uraian perbandingannya. Berikut ini langkah-langkah di dalam studi komparatif:

- 1) Merumuskan tema pembahasan yang akan di kaji
- 2) Menetapkan aspek-aspek yang akan diperbandingkan.
- 3) Melakukan pencarian konsep yang berkaitan dan latar belakang yang mempengaruhi antar konsep.
- 4) Menampilkan sesuatu yang khas dari pemikiran tokoh masing-masing, aliran atau kawasan yang dikaji.
- 5) Menganalisis penyelidikan teks secara intensif dan kritis disertai dengan argumentasi data yang akurat.
- 6) Menarik sebuah kesimpulan setelah melakukan penyelidikan teks untuk menjawab permasalahan di dalam kajian.⁹⁰

⁸⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet.7. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022. Hlm 121.

⁹⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet.7. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022. Hlm 122.